

HUBUNGAN ANTARA *SOCIAL COMPARISON* DENGAN CITRA TUBUH PADA MAHASISWI PENGGUNA INSTAGRAM DI UNIVERSITAS DIPONEGORO

Lutfi Asyifa' Nur' Alimah

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedarto SH., Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Email : luthfiasyifa57@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *social comparison* dengan citra tubuh pada mahasiswi pengguna Instagram di Universitas Diponegoro. *Social comparison* adalah sebuah bentuk penilaian yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri dengan cara membandingkan penampilan fisik secara keseluruhan maupun kemampuan yang dimiliki dirinya sendiri dengan penampilan fisik secara keseluruhan maupun kemampuan yang dimiliki oleh orang lain di sekitarnya. Citra tubuh adalah tinggi rendahnya penilaian seseorang terhadap tubuh yang dimilikinya berupa penilaian mengenai bentuk tubuh, berat tubuh dan ukuran tubuhnya yang juga dipengaruhi oleh orang lain melalui penilaian mengenai penampilan seseorang tersebut. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi Universitas Diponegoro Program S1 dan D4 dari semua jurusan, berumur 18-22 tahun, aktif menggunakan media sosial Instagram minimal 1 tahun, serta aktif mengakses media sosial Instagram selama 1-3 jam perhari dengan melakukan aktivitas seperti melihat Instagram *story*, membuka *home* dan *explore*, mengunggah foto dan video, menyukai dan mengomentari postingan orang lain. Sampel penelitian sebanyak 315 mahasiswi pengguna Instagram di Universitas Diponegoro. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Berdasarkan metode analisis regresi sederhana didapatkan $r_{xy} = 0,650$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), koefisien beta terstandarisasi $-0,650$ dan nilai t sebesar $-15,125$ dengan $p = 0,000$ ($< 0,005$) dapat diartikan nilai t negatif menunjukkan hubungan negatif antara *social comparison* dengan citra tubuh. *Social comparison* memberikan sumbangan efektif sebesar 42,2% pada citra tubuh.

Kata Kunci: *social comparison*, citra tubuh, pengguna Instagram, mahasiswi

THE RELATIONSHIP BETWEEN *SOCIAL COMPARISON* AND BODY IMAGE ON STUDENTS INSTAGRAM USERS AT DIPONEGORO UNIVERSITY

Lutfi Asysyifa' Nur' Alimah, Dr. Prasetyo Budi Widodo, S.Psi., M.Si

Faculty of Psychology of Diponegoro University
Prof. Soedarto SH. Street, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Email : luthfiasyifa57@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between *social comparison* and body image in female students who use Instagram at Diponegoro University. *Social comparison* is a form of assessment carried out by a person towards himself by comparing his overall physical appearance and the abilities of himself with the overall physical appearance and abilities possessed by others around him. Body image is the high and low of a person's assessment of his body in the form of an assessment of his body shape, body weight and body size which is also influenced by others through an assessment of a person's appearance. The characteristics of the subjects in this study are Diponegoro University students of S1 and D4 programs from all majors, aged 18-22 years, actively using Instagram social media for at least 1 year, and actively accessing Instagram social media for 1-3 hours a day by doing activities such as viewing Instagram *stories*, opening *home* and *exploring*, uploading photos and videos, liking and commenting on other people's posts. The research sample was 315 students who used Instagram at Diponegoro University. The *sampling* technique used is *purposive sampling*. Based on a simple regression analysis method, $r_{xy} = 0.650$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$), a standardized beta coefficient of -0.650 and a t value of -15.125 with $p = 0.000$ (< 0.005) can be interpreted as a negative t value indicating a negative relationship between *social comparison* and body image. *Social comparison* contributed effectively 42.2% to body image.

Keywords: **social comparison, body image, user Instagram, college student**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi semakin meluas di masyarakat. Internet sebagai media perkembangan teknologi saat ini adalah sesuatu yang sudah menjadi kebutuhan dasar di era digital (Siswarini dalam Wijaya & Subagyo, 2020). Menurut data yang ada, dibandingkan Januari 2021, jumlah pengguna internet di Indonesia di tahun 2022 meningkat dengan mencapai 210 juta (Riyanto dan Pratomo, 2022). Berdasarkan laporan Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII), total jumlah penduduk Indonesia saat ini diestimasikan mencapai 272,68 juta jiwa pada tahun 2021. Ini artinya, angka penetrasi internet di Indonesia pada periode 2021 hingga dibulan Januari tahun 2022 ini mencapai 77,02 persen.

Dengan semakin berkembang pesatnya teknologi, menjadikan *platform* media sosial semakin banyak, salah satunya adalah Instagram. Instagram dapat dikatakan sebagai aplikasi paling populer di kalangan remaja di seluruh dunia dengan lebih dari 70% orang remaja di seluruh dunia adalah pengguna Instagram (Huang & Su, 2018). Instagram merupakan media sosial yang mengelola berbagi gambar dan video yang memudahkan penggunaanya dalam mengambil foto, mengubah filter dan efek, dan mudah berbagi ke banyak media sosial lainnya (Instagram, 2016).

Menurut lembaga survey yang mempublikasikan, menganalisis, dan mengembangkan statistik dari *platform* manajemen media sosial di Dunia, *NapoleonCat.com* (2023), jumlah pengguna akun media sosial Instagram di Indonesia menyentuh angka 94,5 juta pada bulan Januari 2023. Jumlah orang dalam kelompok ini semakin bertambah, terutama pada generasi milenial dan hingga Generasi Z (Greenwood et al., 2016). Kemudian, berdasarkan hasil penelitian *We Are Social Hootsuite* pada tahun 2022, bahwa mayoritas yang menggunakan Instagram adalah perempuan dengan masing-masing prosentase yaitu 52,3% dan 47,7% laki-laki.

Berkaitan dengan adanya data tersebut, sulit untuk mengesampingkan berbagai permasalahan, terutama dalam kasus remaja akhir yang akan melalui tahap transisi untuk ke dewasa. Penyebabnya adalah remaja yang mendominasi pengguna media sosial instagram. Masa remaja adalah tahap perkembangan manusia yang diperkirakan mulai dari usia 10-13 tahun hingga 18-22 tahun (Santrock, 2017). Masa remaja merupakan masa untuk melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan, seperti tugas dan perkembangan yang harus dilalui. Menurut Santrock (2011), masa remaja adalah masa transisi untuk ke tahap masa dewasa yang tidak lepas dari berbagai permasalahan. Pada masa tersebut, berbagai perubahan dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial harus dilalui dalam masa transisi tersebut, dan di usia remaja ini para pengguna media sosial Instagram mendominasi.

Mahasiswa adalah orang yang sedang menempuh jenjang pendidikan tinggi di perguruan tinggi yang pada umumnya memasuki masa remaja akhir. Universitas

Diponegoro adalah salah satu perguruan tinggi negeri terbaik di Provinsi Jawa Tengah, tepatnya berada di Semarang yang berada dalam posisi 5 besar kampus terbaik di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Republik Indonesia, saat ini Universitas Diponegoro memiliki keseluruhan jumlah mahasiswa sebanyak 23.145 mahasiswa laki-laki dan 29.799 mahasiswa perempuan. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa dominasi mahasiswa di Universitas Diponegoro adalah mahasiswa berjenis kelamin perempuan.

Dengan di dominasi oleh perempuan, permasalahan-permasalahan yang muncul dalam fase kehidupan baru begitu kompleks, menjadikan kehidupan mahasiswa terutama perempuan di fase remaja akhir memang dapat dikatakan menarik untuk diperbincangkan. Menurut Hardiani (dalam Khaizarani, 2020), media sosial dapat digunakan sebagai sarana dalam memandang diri sendiri, misalnya, seorang remaja dapat mengambil foto pribadi, meninggalkan komentar, dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut pengertian Psikologi, perilaku seseorang dalam membayangkan atau memandang dirinya dikatakan sebagai citra tubuh (Maltz, dalam Khaizarani, 2020). Penampilan fisik untuk remaja, terutama perempuan, adalah aspek yang acap kali mendapat perhatian khusus hingga saat ini (Larson, et al dalam Santrock, 2007).

Dalam memasuki kehidupan mahasiswa dapat dikatakan sebagai kondisi dimulainya untuk mencari jati diri, kemudian menonjolkan dirinya dalam prestasi,

menciptakan hubungan yang baik dengan teman, dan lebih memperhatikan penampilan fisiknya (Arnett, 2014). Tugas perkembangan yang seharusnya dicapai oleh remaja akhir adalah dapat menerima kondisi fisiknya, mempelajari hubungan baru dengan lawan jenisnya, memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri membentuk keluarga baru dalam pernikahan (Hurlock, 2003). Namun pada kenyataannya, banyak remaja yang mengalami berbagai permasalahan yakni penilaian negatif terhadap tubuh atau penampilan fisiknya, sehingga menimbulkan rasa yang tidak puas terhadap tubuh.

Permasalahan ini dialami oleh ketiga mahasiswi Universitas Diponegoro yang menjadi partisipan dalam wawancara yang peneliti lakukan untuk penggalian data awal dengan permasalahan yang muncul yakni penilaian mengenai tubuhnya yang negatif atau tidak sesuai. Mahasiswi beranggapan bahwa daya tarik fisik melalui penampilan yang terlihat ideal merupakan dambaan bagi setiap orang. Pernyataan ini dilatar belakangi oleh hasil penggalian informasi melalui wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Desember 2022 kepada salah satu mahasiswi Universitas Diponegoro berinisial S dengan umur 18 tahun.

Hasil wawancara tersebut, S menjelaskan bahwa terdapat banyak perempuan yang dapat diterima di lingkungan sosial dengan sangat baik, hal tersebut dikarenakan mereka mempunyai penampilan fisik yang menarik, sedangkan perempuan yang kurang atau tidak mempunyai penampilan fisik yang menarik, secara sosial mereka kurang diterima dengan baik. Hasil wawancara ini dapat mengindikasikan masih terdapatnya perhatian yang lebih terhadap penampilan fisik

pada mahasiswi Universitas Diponegoro. Kesimpulannya, salah satu bentuk stimulan yang mendorong mahasiswa yang memperhatikan penampilannya adalah bentuk kesadaran dan penilaian mahasiswa terhadap badannya yang dirasa tidak seperti penampilan ideal. Lumrah ketika mahasiswa sangat memperhatikan penampilan maupun tubuhnya, sebab pada penampilan fisik serta citra tubuh ialah salah satu komponen-komponen yang paling berpengaruh terhadap persepsi seseorang yang telah memasuki fase remaja akhir (Santrock, 2017).

Standar kecantikan yang ideal dianggap penting bagi masyarakat, terutama bagi perempuan. Pandangan masyarakat tentang standart kecantikan atau stereotip ini pun tidak terlepas dari informasi dalam media sosial. Media menggambarkan standar kecantikan dengan cara pandang yang provokatif dengan secara konstan mendeskripsikan konsep kecantikan yang ideal. Nyatanya kecantikan perempuan antar negara, suku, dan agama berbeda satu dengan yang lainnya. Konsep kecantikan saat ini seolah-olah mengharuskan para perempuan untuk mengikuti standar kecantikan yang ada di dalam media sosial. Banyak perempuan yang memaksakan dirinya untuk mengikuti standar kecantikan yang ada tanpa memikirkan kenyamanan untuk diri mereka sendiri (Nazaruddin dalam Marlianti 2012).

Dalam penggambaran media yang representatif, perempuan yang di nilai ideal ialah perempuan yang memiliki rambut lurus panjang, bulu mata yang panjang pula, kemudian bibir yang tidak tipis, payudara yang berisi, pinggang dengan lingkaran yang kecil, pinggul bulat, serta memiliki kaki yang tinggi (Murnen, 2011). Bahkan

kini bermunculan akun *selebgram* atau *influencer* Instagram yang menyajikan informasi-informasi mengenai kecantikan melalui Instagram. Hal tersebut, semakin menambah gambaran mengenai standar kecantikan di Instagram. Standar kecantikan sekarang terlalu berpatok kepada tren yang muncul di Instagram. Jika tidak mengikuti tren yang ada tentu akan mendapatkan *feedback* yang berbeda. Bahkan untuk menghasilkan foto yang bagus saja harus diedit terlebih dahulu sebelum di *upload*.

Permasalahan selanjutnya yang muncul pada mahasiswi Universitas Diponegoro menurut hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti adalah para subjek memandang dirinya terhadap tubuhnya sendiri digambarkan secara negatif, diantaranya merasa jika berat badannya tidak ideal karena terlalu kurus atau gemuk, postur tubuh tidak tinggi, wajah tidak cantik, banyak jerawat dan kurang memenuhi standar kecantikan yang ada. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti adanya standar kecantikan yang terbentuk dengan adanya media sosial Instagram dan diakui oleh masyarakat bahwa perempuan cantik selalu identik dengan putih, tinggi dan langsing.

Fenomena tersebut terjadi berdasarkan penilaian citra tubuh yang terbentuk dan terpengaruh dari beberapa faktor. Anastasia (2006) menyatakan bahwa penilaian terhadap tubuh dipengaruhi oleh faktor harga diri (*self esteem*), keluarga, perbandingan dengan orang lain serta hubungan interpersonal. Faktor perbandingan dengan orang lain memegang peranan yang penting dalam penilaian seseorang terhadap tubuhnya, terutama bagi mahasiswi. Hal tersebut terjadi karena adanya

stereotip yang muncul di dalam diri perempuan. Stereotip yang muncul akan membuat perempuan menilai citra tubuhnya dengan puas atau tidak puas. Pada akhirnya, perempuan dapat melakukan berbagai cara seperti melakukan diet dengan membatasi makan atau merubah dirinya dengan melakukan *treatment* kecantikan untuk menjadi sosok ideal yang diinginkan, ketika perempuan merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya (Cash & Pruzinsky, 2002).

Citra negatif tubuh dapat dipicu oleh faktor media massa yang tidak kalah memegang peran pada seseorang ketika menilai tubuhnya. Salah satu alat yang dapat dijadikan sebagai pendorong bagi seseorang untuk membandingkan diri adalah adanya media sosial. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dewi (2019) dimana seringkali seseorang menjadikan media sosial sebagai media atau tempat untuk ajang perbandingan diri, Instagram memiliki peran yang cukup penting dalam hal seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain.

Berdasarkan wawancara kepada tiga mahasiswi di Universitas Diponegoro yang dilakukan pada tanggal 9 Desember 2020, 11 Desember 2020, dan 20 Desember 2020, semua subjek yakni (N, C, S) mengatakan jika pengaruh Instagram sangat besar dan sangat berpengaruh baginya dalam menilai tubuhnya. Penggunaan media sosial Instagram secara terus-menerus akan membuat seseorang melihat sebuah foto atau video yang akan membuat individu merasa bahwa dirinya rendah atau iri karena merasa jika dirinya tidak seperti orang lain dan kemudian membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain yang ada di Instagram.

Pada saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswi sangat gemar menggunakan media sosial Instagram, akibat dari frekuensi yang cukup sering dalam mengakses Instagram, mahasiswi memiliki peluang lebih besar untuk melakukan perbandingan sosial ketika membutuhkan evaluasi untuk diri sendiri. Perbandingan tersebut akan menyebabkan seseorang tidak merasa puas pada dirinya sendiri (Rubble et al dalam Santrock, 2007). Remaja akan menggunakan masyarakat (*users*) pengguna media sosial sebagai patokan untuk dijadikan objek pembandingan untuk dirinya sendiri dalam hal kehidupan, kemampuan, pengetahuan, atau penampilan fisik (Steer dalam Nurdin, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, seseorang khususnya perempuan, akan membandingkan dirinya dengan orang yang memiliki standar kecantikan yang ideal. Dengan demikian, jika seorang mahasiswi menghabiskan banyak waktu untuk membandingkan dirinya dengan orang lain. Dalam bidang Psikologi, hal ini disebut sebagai *social comparison*. *Social comparison* adalah teori perbandingan sosial yang dicetuskan pertama kali oleh Psikolog bernama Leon Festinger pada tahun 1954 yang diartikan sebagai proses secara subjektif yang dilakukan oleh seseorang berupa membandingkan penampilan serta kemampuannya dengan orang lain di lingkungannya. *Social comparison* didorong secara alami untuk melakukan evaluasi diri dengan menggunakan objek perbandingan diri (Rafisna, 2020).

Kata '*social*' yang ada didalam *social comparison* dimaksudkan bahwa lingkungan sekitar terutama orang-orang lain yang ada didalam lingkungan tersebut memiliki andil dalam proses perbandingan, dikarenakan faktor yang mempengaruhi

seseorang dalam menilai citra tubuhnya juga terdapat adanya hubungan interpersonal. Seseorang akan menentukan objek pembandingnya di dua arah, yaitu ke atas (*upward*) dan ke bawah (*downward*). Ketika seseorang melakukan perbandingan ke atas, hal tersebut akan menyebabkan mereka membandingkan diri mereka dengan orang yang lebih berkualitas darinya. Sebaliknya, jika seseorang melakukan perbandingan ke bawah, akan menyebabkan mereka membandingkan diri mereka dengan orang lain yang dinilai tidak sebaik dirinya (Cherry, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli bernama Jones (2001), ditemukan bahwa remaja perempuan dan dalam hal ini mahasiswi yang termasuk ke dalam fase remaja akhir, paling sering melakukan perbandingan sosial dengan objek pembandingnya, seperti model atau rekan sebayanya untuk memberikan informasi tentang berat dan tinggi badan, kepintaran serta cara berpenampilan. Seorang mahasiswi akan belajar mengenali citra ideal di masyarakat, terkait penampilannya menarik atau tidak, tentang standar ideal apa yang dianut masyarakat, dan seorang mahasiswi akan mengidentifikasi melalui perbandingan sosial. Hal ini sejalan dengan teori Jones (2001) yaitu perbandingan sosial salah satu faktor yang sangat krusial untuk membentuk citra tubuh seseorang dan mempengaruhi apakah seseorang puas dengan bentuk tubuhnya atau puas dengan bentuk tubuhnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Novitasari (2017) dengan judul “Hubungan Komparasi Sosial dan Citra Tubuh Pada Pria Dewasa Awal”, terdapat keterkaitan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Kemudian, berdasarkan

hasil penelitian Komang et al (2019) dengan judul “Hubungan Antara Komparasi Sosial dengan Citra Tubuh Pada Remaja Laki-Laki di Denpasar”, hubungan yang diperoleh dari kedua variabel tersebut berhubungan secara signifikan yang berarti semakin tinggi perbandingan sosial semakin tinggi juga citra tubuhnya. Berdasarkan studi terdahulu yang telah dilakukan oleh Nadina (2019) dengan judul penelitiannya "Hubungan Antara Perbandingan Sosial dan Citra Tubuh Pada Mahasiswi," yang menghasilkan keterkaitan antara perbandingan sosial dengan aspek-aspek citra tubuh diantaranya seperti evaluasi dan orientasi penampilan, kepuasan pada bagian tubuh, pengkategorian tubuh, serta kecemasan menjadi gemuk dengan subjeknya yakni mahasiswi.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, serta hasil studi terdahulu yakni Novitasari (2017); Komang et al (2019); Nadina (2019) yang menyatakan bahwa *social comparison* memiliki hubungan dengan citra tubuh. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Komang et (2019) masih terdapat kontradiksi mengenai hasil penelitian, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai variabel tersebut.

Kemudian penelitian mengenai pengguna Instagram saat ini sangat menarik untuk diteliti, karena disaat ini media sosial merupakan pusat informasi yang saat ini didominasi oleh generasi milenial, dan juga masih terbukanya untuk melakukan penelitian dikarenakan adanya perbedaan hasil penelitian. Mahasiswi dipilih karena dari data yang didapat, perempuan lebih besar mengalami ketidakpuasan terhadap tubuhnya sendiri (Papalia et al., 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Crawford dan Unger (2000) menunjukkan jika mayoritas perempuan cenderung lebih sering melakukan perbandingan sosial daripada laki-laki terutama pada aspek penampilan. Mahasiswi dipilih karena berdasarkan usia, yakni dengan rentang usia 18-22 tahun dan dapat digolongkan kedalam fase remaja akhir dengan interaksi serta lingkungan yang berbeda serta membutuhkan evaluasi diri dengan melibatkan dan melihat orang lain (Santrock, 2007).

Masa transisi adalah perpindahan di mana perkembangan fisik individu sebagai manusia juga sedang berada dipuncaknya dengan lebih sering melihat bagaimana penampilannya. Hal ini mengakibatkan munculnya keinginan mahasiswi untuk memiliki penampilan menarik dihadapan orang lain. Keinginan tersebut muncul dengan tujuan untuk menarik lawan jenis. Selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Hurlock (2003) mengenai tugas perkembangan individu saat masa dewasa, salah satunya adalah memilih pasangan hidup. Papalia, et al (2002) juga mengatakan hal serupa, bahwa pada masa ini individu akan mencari pasangan hidup untuk membangun hubungan yang serius. Dengan demikian peneliti tertarik meneliti mengenai keterkaitan *social comparison* dengan citra tubuh pada mahasiswi pengguna Instagram di Universitas Diponegoro.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *social comparison* memiliki hubungan dengan citra tubuh pada mahasiswi pengguna Instagram di Universitas Diponegoro?
2. Seberapa besar sumbangan efektif *social comparison* terhadap citra tubuh pada mahasiswi pengguna Instagram di Universitas Diponegoro?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *social comparison* dan citra tubuh pada mahasiswi pengguna Instagram di Universitas Diponegoro.
2. Mengetahui seberapa besar sumbangan efektif antara *social comparison* terhadap citra tubuh pada mahasiswi pengguna Instagram di Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat turut serta dalam memberikan sumber referensi dan tambahan literatur juga pelengkap bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi Sosial terkait fenomena di lingkungan sosial yaitu *Social Comparison* dan juga Psikologi Perkembangan dalam kaitannya mahasiswa yang termasuk kedalam fase perkembangan remaja akhir.

2. Manfaat Praktis:

- Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan informasi serta gambaran mengenai hubungan antara *Social Comparison* dengan Citra Tubuh pada Mahasiswi pengguna media sosial di Universitas Diponegoro.

- Bagi Lembaga Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lembaga Perguruan Tinggi khususnya bagi Universitas Diponegoro dikarenakan penelitian ini memberikan gambaran serta informasi mengenai hubungan antara *social comparison* dan citra tubuh pada mahasiswi pengguna media sosial Instagram di Universitas Diponegoro.

- Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti yang ingin melanjutkan dan tertarik pada topik penelitian dengan tema *social comparison* atau citra tubuh. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pertimbangan dan menjadi sumber rujukan bagi penelitian-penelitian mengenai paparan media dan citra tubuh pada remaja perempuan yang akan dilakukan selanjutnya mengingat bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan perlunya pengembangan di kemudian hari.